SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara/index

CONGREGATIONAL SINGING AS A TOOL FOR TEACHING CHRISTIAN FAITH TO CHILDREN AT HOME

Surjanto Aditia[1]
[1] Program Studi Sarjana Teologi Konsentrasi Ibadah dan Musik Gereja, STT SAAT, Indonesia
*correspondence: E-mail: aditia.surjanto@seabs.ac.id

ABSTRACT

The growth of Christian faith within the family context remains a significant challenge for churches in Indonesia, particularly as family worship practices have not yet become firmly established in most Christian households. Scripture clearly affirms that parents bear the primary responsibility for their children's faith education; however, in practice this role is often not carried out optimally. This study aims to examine congregational singing as a pedagogical-theological medium for teaching Christian faith to children, especially when consciously integrated into family worship practices by parents. Employing a qualitative approach through library research and textual analysis, this study includes theological reflection on biblical texts and a musicological-theological analysis of three congregational hymns: Jesus Loves Me, What a Friend We Have in Jesus, and Nothing but the Blood of Jesus. The findings indicate that musical simplicity characterized by a narrow vocal range, simple melodic structure, and stable, repetitive rhythmic patterns constitutes a pedagogical strength that supports the repeated and consistent internalization of faith within the family setting. Theologically, these hymns convey essential and complementary Christian teachings, including the love of Christ, salvation, prayer, consolation, and eschatological hope. This study concludes that integrating congregational singing with the parental role as faith educators, as emphasized in Deuteronomy 6:7–9, forms a contextual, participatory, and sustainable model of family faith formation that supports the spiritual growth of children in Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted, 12-05-2026
First Revision, 25-06-2026
Accepted, 30-07-2026
Available Online, 20-08-2026
Published, 20-08-2026

Keywords:
Children, congregational singing, family worship, music education, parents.

NYANYIAN JEMAAT SEBAGAI ALAT UNTUK MENGAJARKAN IMAN KRISTEN KEPADA ANAK-ANAK DI RUMAH

Surjanto Aditia[1]
[1] Program Studi Sarjana Teologi Konsentrasi Ibadah dan Musik Gereja, STT SAAT, Indonesia
*correspondence: E-mail: aditia.surjanto@seabs.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan iman Kristen dalam keluarga merupakan tantangan bagi gereja di Indonesia, khususnya karena praktik ibadah keluarga belum menjadi kebiasaan yang mengakar di sebagian besar keluarga Kristen. Alkitab menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan iman anak, namun dalam praktiknya peran ini sering kali belum dijalankan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nyanyian jemaat sebagai media pedagogis-teologis dalam pengajaran iman Kristen kepada anak-anak dalam praktik ibadah keluarga oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teks, yang meliputi kajian teologis terhadap teks Alkitab serta analisis musikologis-teologis terhadap tiga nyanyian jemaat, yaitu Yesus Cinta Padaku, Yesus Sobat yang Sejati, dan Hanyalah Darahnya Yesus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesederhanaan musikal ditandai oleh rentang nada yang sempit, struktur melodi yang sederhana, serta pola ritme yang stabil dan repetitif merupakan kekuatan pedagogis yang mendukung internalisasi iman anak secara berulang dan konsisten dalam konteks keluarga. Secara teologis, ketiga nyanyian tersebut menyampaikan ajaran iman Kristen yang esensial meliputi kasih Kristus, keselamatan, doa, penghiburan, dan pengharapan eskatologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nyanyian jemaat dengan peran orang tua sebagai pendidik iman, sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:7–9, membentuk model formasi iman keluarga yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan bagi pertumbuhan iman anak di Indonesia.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 12-05-2026
Revisi Pertama, 25-06-2026
Diterima, 30-07-2026
Tersedia Online, 20-08-2026
Tanggal Publikasi, 20-08-2026

Kata kunci:
anak, ibadah keluarga, nyanyian jemaat, orang tua, pengajaran musik.

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan besar yang dihadapi gereja di Indonesia saat ini adalah pertumbuhan iman Kristen dalam konteks keluarga. Keluarga seharusnya menjadi ruang pertama dan utama bagi formasi iman, namun berbagai temuan menunjukkan bahwa praktik ibadah keluarga belum menjadi kebiasaan yang mengakar di sebagian besar keluarga Kristen. Data survei kuantitatif yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2021 terhadap 1.137 responden umat Kristen berusia 15–56+ tahun di wilayah Jabodetabek, Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua menunjukkan bahwa 49,1% keluarga Kristen tidak melakukan persekutuan keluarga di rumah, dan hanya 19,7% yang melakukannya secara rutin (Handi Irawan, 2021, p. 87).

Ironisnya, survei yang sama menunjukkan adanya korelasi positif antara praktik persekutuan keluarga dan kualitas relasi personal dengan Tuhan. Sebanyak 70,7% responden yang tidak melakukan persekutuan keluarga merasakan hubungan yang jauh dengan Tuhan, sementara 61,4% responden yang secara rutin melakukan persekutuan keluarga merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan (Handi Irawan, 2021, pp. 98-99). Dalam salah satu kesimpulannya survei ini mengatakan bahwa:

Sebagian besar responden yang memiliki (ambil bagian dalam) ibadah di dalam keluarga, memiliki rasa haus akan Tuhan yang lebih; lebih sering hatinya hancur mengasihani jiwa-jiwa yang membutuhkan Tuhan, dan lebih berkomitmen dalam memprioritaskan pertumbuhan rohaninya (Handi Irawan, 2021, p. 94).

Dalam hal ini BRC menegaskan bahwa responden yang terlibat dalam ibadah keluarga cenderung memiliki kerinduan rohani yang lebih besar, kepekaan terhadap kebutuhan jiwa-jiwa, serta komitmen yang lebih kuat dalam memprioritaskan pertumbuhan rohani mereka. Temuan ini menegaskan bahwa ibadah keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan iman Kristen, meskipun praktik tersebut belum menjadi kebiasaan mayoritas keluarga Kristen di Indonesia.

Dalam tradisi gereja, ibadah Minggu, pengajaran dari hamba Tuhan, dan pendidikan iman melalui Sekolah Minggu memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan iman anak. Namun demikian, Alkitab dengan jelas menempatkan tanggung jawab utama pendidikan iman pada orang tua. Ulangan 6:7 menegaskan bahwa perintah Tuhan harus diajarkan secara berulang dan tekun kepada anak-anak dalam seluruh ritme kehidupan sehari-hari di rumah, dalam perjalanan, sejak bangun pagi hingga sebelum tidur. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga teladan, di mana anak-anak belajar iman melalui penghayatan autentik ketaatan dan kesetiaan orang tua kepada Tuhan (Putri, 2022, p. 61). Hamba Tuhan dan guru Sekolah Minggu berfungsi sebagai pendukung, tetapi tidak dapat menggantikan peran sentral orang tua dalam formasi iman anak di dalam keluarga (Guzek, 2015).

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara sistematis menghubungkan teologi nyanyian jemaat, peran orang tua, dan praktik ibadah keluarga dalam konteks Indonesia. Sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas nyanyian jemaat dalam konteks liturgi gerejawi atau membahas pendidikan iman anak secara umum tanpa mengaitkannya dengan praktik konkret penggunaan nyanyian jemaat oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana nyanyian jemaat dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran iman Kristen

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

dalam ibadah keluarga dan bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam praktik tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teologi nyanyian jemaat dengan peran orang tua dalam praktik ibadah keluarga sebagai model formasi iman Kristen dalam konteks Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya ibadah keluarga, tetapi secara khusus menempatkan nyanyian jemaat sebagai media pedagogis iman yang dapat digunakan secara praktis oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan fokus kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana nyanyian jemaat berfungsi sebagai sarana pengajaran iman dalam tradisi gereja Kristen, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga. Pertanyaan ini ditelaah secara teologis dan praktis untuk memahami peran nyanyian jemaat sebagai media pengajaran iman yang berkontribusi dalam pembentukan dan pertumbuhan iman anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dalam pengembangan pemahaman mengenai fungsi nyanyian jemaat, sekaligus kontribusi praktis bagi gereja dan keluarga Kristen di Indonesia dalam merumuskan model ibadah keluarga yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pertumbuhan iman anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis teks (textual analysis). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual dan teologis mengenai nyanyian jemaat sebagai sarana pengajaran iman dalam konteks ibadah keluarga. Metode studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi artikel jurnal akademik, buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, komentar Alkitab daring, serta karya ilmiah berupa skripsi dan tesis yang berkaitan dengan nyanyian jemaat, ibadah keluarga, dan peran orang tua dalam formasi iman. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian teologis dan pendidikan agama yang menekankan analisis kritis terhadap pemikiran, konsep, dan temuan penelitian terdahulu.

Selain studi pustaka, penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk menelaah teks-teks Alkitab dan teks nyanyian jemaat. Analisis teks Alkitab dilakukan dengan pendekatan eksegetis-teologis, yang mencakup pembacaan konteks historis, sastra, dan teologis dari perikop-perikop yang relevan dengan pengajaran iman dan peran keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna teologis teks serta implikasinya bagi praktik pengajaran iman dalam kehidupan keluarga Kristen (Wibowo, 2024, p. 194).

Analisis terhadap nyanyian jemaat dilakukan dengan menggunakan pendekatan musikologis-teologis. Secara musikologis, analisis difokuskan pada unsur-unsur dasar lagu seperti melodi, ritme, struktur, dan repetisi, yang memengaruhi daya ingat dan kemudahan internalisasi pesan iman, sebagaimana dikemukakan dalam kajian musikologi dan pendidikan musik (Pasae, 2024, p. 125). Secara teologis, analisis diarahkan pada isi teks lagu, termasuk tema iman, kristologi, soteriologi, dan nilai-nilai spiritual yang dikomunikasikan melalui lirik nyanyian jemaat. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa nyanyian jemaat merupakan bentuk sung theology, di mana ajaran iman diekspresikan dan ditransmisikan melalui praktik bernyanyi dalam komunitas.

Melalui kombinasi metode studi pustaka dan analisis teks tersebut, penelitian ini mengkaji nyanyian jemaat sebagai media pedagogis iman serta peran orang tua dalam memanfaatkan nyanyian jemaat sebagai sarana pengajaran iman Kristen kepada anak-anak di dalam konteks ibadah keluarga. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

memberikan dasar teologis dan konseptual yang kuat bagi pengembangan model ibadah keluarga yang berorientasi pada formasi iman anak.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pedagogis Nyanyian Jemaat

Pengajaran iman Kristen adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam ibadah umat percaya. Constance Cherry mengatakan ada 4 bagian dalam ibadah umat, yaitu: *gathering, Word, Table,* dan *sending* (Cherry, 2010, p. 47). Dimana bagian *Word* adalah pengajaran yang dalam pelaksanaannya bisa dalam bentuk khotbah, pembacaan Alkitab, ataupun nyanyian/musik. Alkitab secara konsisten menampilkan nyanyian sebagai sarana pengajaran iman. Mazmur 96, misalnya, mengandung ajakan untuk menyanyikan nyanyian baru yang didasarkan pada pengenalan akan atribut Allah: Allah yang membawa keselamatan (ay. 2), maha besar dan sangat terpuji (ay. 4), Pencipta langit (ay. 5), adil (ay. 10), dan setia (ay. 13). Mazmur ini tidak hanya menyatakan siapa Allah itu, tetapi juga mengajarkan bagaimana umat merespons-Nya, yakni melalui nyanyian, pemberitaan perbuatan-Nya, persembahan, penyembahan yang kudus, dan kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya.

Referensi paling awal di Alkitab mengenai nyanyian jemaat, sebagaimana tertulis di Keluaran 15:1-15, juga berisi pengajaran tentang kebesaran dan kekuatan Tuhan. Nyanyian ini dinyanyikan oleh Musa dan umat Israel bersama-sama (ay.1) sebagai respons aktif terhadap kebesaran yang ditunjukkan oleh Tuhan dalam peristiwa Laut Teberau (pasal 14). Dalam ayat 2 tertulis bahwa Tuhan(YHWH) adalah kekuatanku dan mazmurku, adalah keselamatanku. Lebih lanjut lagi, ayat ini mengatakan bahwa YHWH bukan hanya Allahku, tetapi juga Allah bapaku. Adanya pengakuan iman lintas generasi dalam referensi nyanyian jemaat ini menunjukan bahwa pengajaran iman dalam keluarga merupakan bagian dalam budaya Israel kuno. Menurut Torau, nyanyian Musa di perikop ini merupakan suatu pengajaran terhadap umat Israel yang mengingatkan mereka akan tanggung jawab mereka sebagai umat Tuhan. Lebih dalam lagi, Torau mengatakan bahwa selain kata-kata dan musik, nyanyian jemaat tidak dapat dipisahkan dalam muatan teologis di dalamnya, bahkan muatan teologis adalah aspek yang terpenting dalam nyanyian jemaat (Torau, 2014, p. 103).

Dalam Perjanjian Baru, fungsi pedagogis nyanyian jemaat ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 5:19 dan Kolose 3:16. Paulus menasihatkan jemaat untuk saling mengajar, menegur, dan menguatkan melalui mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani. Referensi terakhir mengenai nyanyian jemaat dalam Alkitab, yaitu Wahyu 15, kembali menegaskan pengajaran tentang atribut Allah, seperti kebesaran, kebenaran, dan kekudusan-Nya.

Nyanyian Jemaat sebagai Media Pengajaran Doktrin dalam Sejarah Gereja

Salah satu referensi awal tentang pengajaran doktrin dengan media nyanyian adalah pada abad ke-4. Nyanyian jemaat dibuat untuk mengajar doktrin-doktrin gereja yang benar karena banyak doktrin-doktrin yang bertentangan dengan ajaran resmi gereja waktu itu. Hilary, Bishop of Poitiers (310-366) menulis himne-himne yang menekankan doktrin Tritunggal untuk melawan aliran sesat Arianisme (William J. Reynolds, 2010, p. 11). Beberapa karya himne yang mengikuti gaya penulisan Ambrose (340-397) seperti *Splendor paternae glorie* dan *Claro paschali gaudio* berisi tentang dasar-dasar pengajaran Kristen dan masih digunakan sampai saat ini (William J. Reynolds, 2010, p. 12).

Pada masa Reformasi, yaitu Martin Luther dan John Calvin juga berpendapat bahwa nyanyian jemaat sangatlah penting dalam pengajaran firman Tuhan. Walaupun pendekatan

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

keduanya sangatlah berbeda dimana Luther berpendapat bahwa musik gereja haruslah menyentuh emosi jemaat sehingga ia mendukung penggunaan alat musik seperti orgel dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Luther menulis bahwa gabungan anugerah kata-kata dan anugerah musik diberikan kepada manusia hanya supaya manusia tahu bahwa dirinya harus memuji Tuhan melalui kata-kata dan musik, yaitu dengan mewartakan Firman Tuhan lewat music (William J. Reynolds, 2010, p. 26). John Calvin berpendapat bahwa musik seharusnya bukan untuk menstimulasi emosi secara langsung, tetapi untuk memfasilitasi masuknya firman Tuhan ke hati manusia secara menyenangkan dan membantu kita untuk merenungkan kebenarannya. Calvin dan gereja-gereja aliran *Reformed* jaman dulu tidak menggunakan instrument dalam ibadahnya karena dianggap mengalihkan fokus penyembahan kepada Tuhan (Horton, 2014, p. 152). Perbedaan pendekatan ini tidak meniadakan kesepakatan keduanya bahwa nyanyian jemaat berfungsi sebagai media pewartaan kebenaran firman Tuhan. Pandangan serupa juga terlihat pada Isaac Watts, yang menulis himne-himne untuk mendukung, memperkuat, dan memuncakkan pengajaran firman Tuhan dalam khotbah (William J. Reynolds, 2010, p. 71).

Pengajaran tentang doktrin keselamatan *unlimited atonement* yang dikhotbahkan oleh John dan Charles Wesley, juga dikumandangkan lewat himne-himne yang dibuat oleh Charles Wesley. Kata “semua” yang mengacu kepada semua orang, muncul berulang kali dalam himne-himne Charles Wesley. Pandangan Wesley tentang keselamatan sangat kontras dibanding pengajaran John Calvin yang percaya di *limited atonement* atau keselamatan hanya untuk orang-orang yang dipilih (William J. Reynolds, 2010, p. 75). Terlepas dari perbedaan yang tajam tentang keselamatan oleh kedua kubu ini, keduanya sama-sama menggunakan nyanyian jemaat dalam pengajaran iman mereka.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa nyanyian jemaat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ibadah, tetapi juga sebagai media pedagogis yang efektif. Nyanyian jemaat menyampaikan pesan teologis yang berfungsi sebagai pernyataan Allah kepada umat-Nya serta memperlengkapi jemaat untuk menjadi pengajar dan pemberita firman Tuhan (Resa Junias, 2021, p. 132). Dalam konteks pendidikan iman anak, peran nyanyian menjadi semakin signifikan. Ibadah anak dan sekolah Minggu menunjukkan bahwa aktivitas musikal, seperti bernyanyi dan bergerak, mendominasi sebagian besar kegiatan ibadah (Alrik Lapian, 2021, p. 20). Hal ini menegaskan bahwa nyanyian merupakan sarana utama dalam pengajaran iman kepada anak-anak. Oleh karena itu, pengenalan nyanyian jemaat sebagai media pengajaran iman perlu dimulai sejak usia dini, dengan melibatkan peran aktif orang tua. Larosa dan Saragih menunjukkan bahwa pengajaran melalui cerita yang disampaikan dalam bentuk nyanyian lebih menarik, mudah diingat, dan efektif dalam melatih kemampuan kognitif anak (Larosa & Saragih, 2023, p. 3). Utaminingsih juga menegaskan bahwa bernyanyi sebagai metode pengajaran membantu anak-anak memahami dan mengingat konsep dalam jangka panjang (Esty Setyo Utaminingsih, 2024, p. 865)

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak

Pengajar iman Kristen yang paling utama bagi anak-anak adalah orang tua. Kasih orang tua terhadap anak diekspresikan secara konkret melalui perhatian terhadap pertumbuhan iman anak. Orang tua yang secara sadar dan konsisten mengajarkan iman Kristen cenderung membentuk anak-anak yang memiliki fondasi iman yang kuat, sebaliknya pengabaian terhadap aspek ini berimplikasi pada lemahnya iman anak (Shirley, Pelayanan Keluarga Dan Gereja, 2023, p. 160). Sukses atau tidaknya penerapan pendidikan Kristen, baik di sekolah ataupun di rumah, lebih tergantung pada peran orang tua Kristen di dalam rumah dibanding pihak dari luar (Labobar, 2022, p. 110). Walaupun peran orang tua dalam pengajaran iman

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Kristen sangat mendasar, tetapi kenyataannya survey BRC yang dikemukakan penulis di atas menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga Kristen di Indonesia tidak melakukan ibadah keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, sebagian besar orang tua lebih mengandalkan nasihat dari teman dekat atau berkonsultasi pada buku laris yang ditulis oleh psikolog anak terkenal dalam mendidik anak, padahal Alkitab penuh dengan prinsip dan janji untuk menolong orang tua memimpin dan mendisiplinkan anak-anak mereka dalam situasi kehidupan apa pun (Shirley, Pelayanan Keluarga Dan Gereja, 2023).

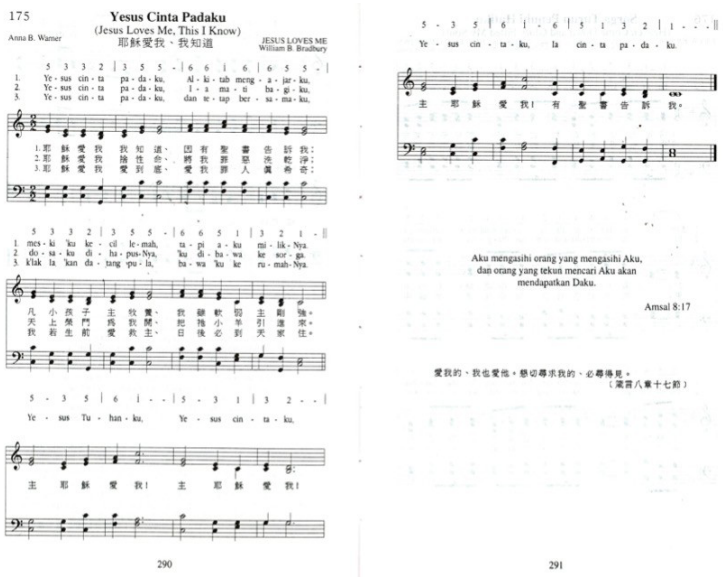
Tanggung jawab orang tua untuk mengajar anak-anaknya berdasarkan Alkitab bukanlah pilihan, tetapi suatu perintah Tuhan (Ulangan 6:7). Orang tua Kristen mengemban misi hidup untuk menjadi orang tua yang setia kepada Allah dan FirmanNya, karena itu orang tua perlu sadar bahwa segala *parenting* yang dilakukan terhadap anak adalah dengan tujuan akhir memuliakan Tuhan, bukan kemuliaan pribadi (Hendra, 2021, p. 17). Lebih dalam lagi, orang tua seharusnya bukan hanya mengajarkan firman Tuhan saja, tetapi juga mewariskan rasa cinta kasih dan kebergantungannya terhadap firman Tuhan kepada anak-anaknya. Karena akan tiba saatnya nanti pada saat anak-anak tidak lagi mempunyai akses terhadap orang tua, maka yang firman Tuhan akan tetap terus menjadi sumber pengetahuan, pengharapan, dan pemahaman untuk anak-anak mulai hari ini, besok, dan selamanya (Gregory L. Jantz, 2006, p. 162). Melihat hal ini, meskipun pengajaran firman Tuhan kepada anak tentunya tidak mudah dan banyak tantangannya (kesibukan orang tua, kesibukan sekolah, kurangnya pengertian orang tua tentang firman Tuhan, kurangnya rasa *urgency* dalam mengajar firman Tuhan), tetapi sangat layak untuk diperjuangkan. Oswin beragumen bahwa, walaupun pembicaraan tentang iman mungkin membosankan dan direspon sekenanya oleh anak, tetapi pengajaran iman oleh orang tua kepada anaknya tetap perlu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, karena memicu pembicaraan demikian tetap berdampak terhadap pertumbuhan iman anak-anak (Oswin, 2023, p. 35). Hal ini sejalan dengan Amsal 22:6 menasihatkan orang tua untuk mendidik anak-anak di jalan yang benar, sehingga pada saat usia dewasa mereka akan tetap dalam jalan kebenaran itu. Hal senada dikatakan oleh Paulus dalam suratnya yang kedua kepada Timotius. Paulus mengingatkan bahwa dirinya (Timotius) sudah sejak kecil dididik mengenal Kitab Suci sehingga pada akhirnya membawanya pada keselamatan pada Yesus Kristus (2 Timotius 3:15).

Analisis Nyanyian Jemaat sebagai Media Pengajaran Iman Anak

Nyanyian jemaat menawarkan pendekatan pedagogis yang relatif mudah diakses oleh orang tua awam dalam pengajaran iman Kristen kepada anak-anak. Dari sisi musikal, nyanyian jemaat umumnya dirancang dengan melodi, ritme, dan struktur yang sederhana, sehingga mudah dinyanyikan, diingat, dan diulang dalam konteks ibadah keluarga. Dari sisi teologis, lirik nyanyian jemaat memuat ajaran-ajaran iman Kristen yang esensial, sehingga berfungsi sebagai sarana internalisasi doktrin secara bertahap.

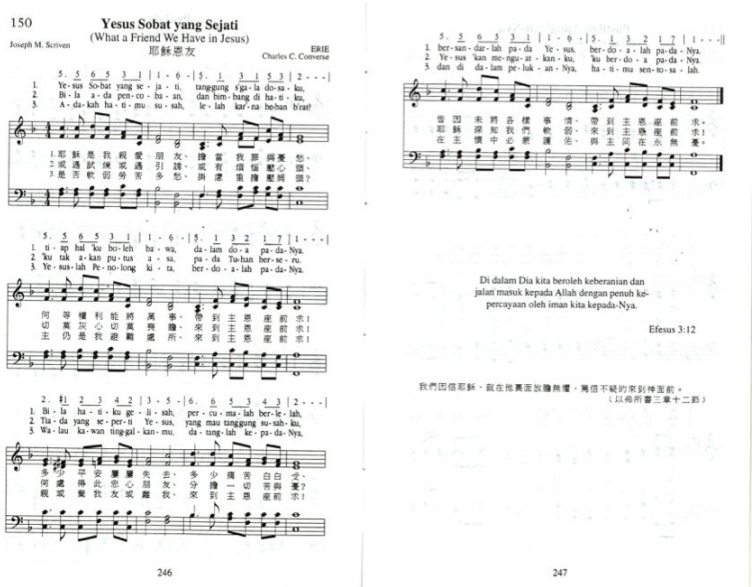
Karakteristik tersebut menjadikan nyanyian jemaat sebagai medium yang efektif bagi orang tua yang bukan hamba Tuhan penuh waktu untuk mengajarkan iman Kristen di rumah. Dalam konteks pendidikan iman anak, pemilihan nyanyian jemaat perlu mempertimbangkan kesederhanaan melodi dan ritme, serta kejelasan dan kedalaman pesan teologis yang disampaikan melalui lirik. Oleh karena itu, lagu-lagu dengan struktur musikal yang sederhana dan pengajaran iman yang mudah dipahami menjadi pilihan yang paling sesuai untuk diterapkan dalam keluarga. Berikut ini disajikan tiga contoh nyanyian jemaat yang relevan dan relatif mudah diajarkan kepada anak-anak di rumah.

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 1. Yesus Cinta Padaku
Sumber: (Kidung Puji-Pujian Kristen, 2014)

Lagu Yesus Cinta Padaku memiliki karakter musikal yang sederhana dan ramah bagi anak-anak, sehingga efektif digunakan sebagai media pengajaran iman di rumah. Melodi lagu ini disusun menggunakan lima nada pokok (do, re, mi, sol, dan la) atau tangga nada pentatonik, dengan rentang suara yang terbatas pada satu oktaf dari do tengah hingga do tinggi, sehingga mudah dinyanyikan dan tidak menuntut kemampuan vokal yang kompleks. Pola ritmenya pun sederhana, stabil, dan tanpa irama singkup, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengikuti dan mengingat lagu tersebut. Kesederhanaan musikal ini selaras dengan lirik yang menyampaikan pengajaran iman Kristen secara mendasar dan komunikatif; bait pertama hingga ketiga secara bertahap memperkenalkan kasih Yesus, inti doktrin keselamatan melalui pengorbanan Kristus, serta pengharapan eskatologis akan kedatangan-Nya kembali. Integrasi antara struktur musikal yang mudah diakses dan pesan teologis yang esensial menjadikan lagu ini mudah diajarkan oleh orang tua dan efektif dalam membantu anak-anak memahami serta menginternalisasi dasar-dasar iman Kristen yang berpusat pada kasih Kristus.

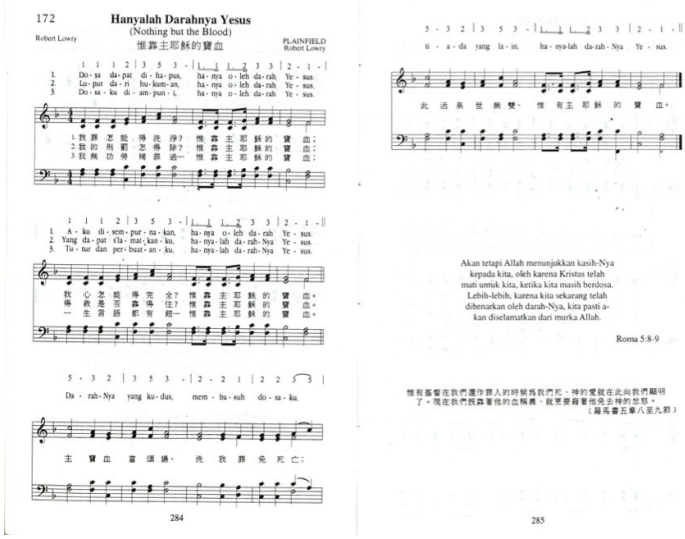


Gambar 2. Yesus Sobat yang Sejati
Sumber: (Kidung Puji-Pujian Kristen, 2014)

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Lirik lagu Yesus Sobat yang Sejati ditulis oleh Joseph M. Scriven dalam konteks pengalaman penderitaan pribadi yang mendalam, setelah ia kehilangan dua tunangannya dalam peristiwa kedukaan yang berbeda. Dari pengalaman tersebut, Scriven mengekspresikan imannya akan Yesus sebagai sahabat sejati yang memberi penguatan dan penghiburan di tengah kesesakan hidup (Elkins, 2020). Meskipun memiliki latar belakang emosional yang berat, lagu ini tetap relevan untuk diajarkan kepada anak-anak karena disajikan dalam bentuk musikal yang sederhana dan mudah diakses. Lagu ini memiliki rentang nada yang relatif sempit, yaitu sekitar satu oktaf lebih satu nada (dari sol rendah hingga la tinggi), serta menggunakan pola ritme dan frase musikal yang berulang secara konsisten setiap dua birama.

Struktur ritmis yang repetitif ini memudahkan proses pembelajaran dan pengingatan lagu oleh anak-anak. Secara teologis, lirik lagu ini menekankan ajaran dasar tentang penyerahan diri kepada Tuhan melalui doa, dengan menegaskan bahwa setiap pergumulan hidup dapat dibawa kepada Yesus sebagai sumber penghiburan dan ketenangan. Gambaran Yesus sebagai sahabat sejati yang senantiasa hadir mendampingi umat-Nya menjadikan lagu ini efektif dalam menumbuhkan iman percaya anak-anak, khususnya dalam membangun kebiasaan berdoa dan ketergantungan kepada Tuhan sejak usia dini.



Gambar 3. Hanyalah Darahnya Yesus
Sumber: (Kidung Puji-Pujian Kristen, 2014)

Lagu Hanyalah Darahnya Yesus digubah oleh seorang penginjil bernama Robert Lowry. Pertama kali dikenalkan oleh Robert Lowry di tahun 1876 sebagai pendamping khotbahnya di camp musim panas waktu itu, tetapi karena kekuatan dan kesederhanaan text nya, lagu ini lebih diingat dibanding khotbahnya waktu itu (Brantley, 2022). Lagu ini memiliki struktur musikal yang menekankan repetisi sebagai sarana penguatan pesan teologis utama. Frase inti "Nothing but the Blood of Jesus" atau "hanyalah darah Kristus" dinyanyikan berulang dengan pola melodi dan ritme yang sama, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengenali, mengingat, dan menginternalisasi makna lirik tersebut. Rentang nada lagu ini sangat terbatas, yakni dari do tengah hingga sol tengah, dengan pilihan nada yang sederhana sehingga mudah diajarkan dan dinyanyikan oleh anak-anak. Kesederhanaan dan pengulangan pola ritme tidak hanya mendukung kemudahan musikal, tetapi juga berfungsi mempertegas pesan utama tentang keselamatan melalui darah Kristus. Selain itu, struktur lagu ini memungkinkan penerapan bentuk nyanyian responsorial atau bersahut-sahutan, di mana satu penyanyi menyanyikan bagian awal dan direspons secara bersama-sama oleh

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

seluruh anggota keluarga pada bagian kalimat: “hanyalah darahNya Yesus” . Pola interaktif ini memberikan variasi dalam praktik menyanyi, sehingga aktivitas pengajaran iman melalui nyanyian jemaat menjadi lebih partisipatif, menarik, dan berkelanjutan bagi anak-anak.

Ketiga lagu ini menunjukkan kesamaan karakter musikal dan pedagogis yang mendukung proses pengajaran iman kepada anak-anak, yakni rentang nada yang relatif sempit, struktur melodi yang sederhana, serta pola ritme yang stabil dan repetitif, sehingga mudah dinyanyikan dan diingat tanpa menuntut kemampuan vokal yang kompleks. Kesederhanaan musikal tersebut memungkinkan proses pembelajaran iman yang dilakukan secara berulang dan konsisten, yang penting dalam formasi iman anak. Secara teologis, ketiga lagu ini menyampaikan ajaran iman yang saling melengkapi, meliputi kasih Kristus, keselamatan melalui karya penebusan-Nya, penyerahan diri kepada Tuhan melalui doa, penghiburan, serta pengharapan eskatologis. Selain itu, struktur musikal yang repetitif dan kemungkinan dinyanyikan secara responsorial menjadikan nyanyian jemaat sebagai aktivitas yang interaktif dan tidak membosankan, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang membentuk afeksi dan pertumbuhan iman anak-anak secara berkelanjutan.

Integrasi dan Implikasi Praktis

Agar pengajaran iman melalui nyanyian jemaat berdampak optimal, konsistensi menjadi faktor kunci. Nyanyian jemaat perlu diintegrasikan dalam ibadah keseharian keluarga sebagai bentuk formasi spiritual. Sejumlah pemikir menekankan bahwa pertumbuhan iman memerlukan praktik spiritual yang dilakukan secara berulang dan komunitas yang akuntabel. Dalam konteks ini, keluarga khususnya orang tua berperan sebagai komunitas spiritual pertama, sementara nyanyian jemaat menjadi salah satu praktik spiritual yang efektif dan berkelanjutan.

Kekayaan repertoar nyanyian jemaat memberikan ruang bagi orang tua untuk mengajarkan berbagai topik iman secara variatif, sehingga pengulangan tidak menimbulkan kejenuhan. Kerja sama antara orang tua, guru sekolah Minggu, dan pelayan musik gereja menjadi penting dalam memilih dan merekomendasikan nyanyian jemaat yang sesuai untuk digunakan di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pengajar iman Kristen yang utama bagi anak-anak, dan nyanyian jemaat merupakan media pedagogis-teologis yang efektif untuk mendukung pengajaran tersebut secara konsisten. Integrasi keduanya berpotensi memperkuat formasi iman anak dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Nyanyian jemaat adalah suatu alat pengajaran iman Kristen yang efektif. Ditinjau dari sisi sejarah, nyanyian jemaat sudah digunakan sebagai media pengajaran selama lebih dari seribu tahun. Penelitian-penelitian yang ada juga menunjukan bahwa pengajaran iman Kristen lebih mudah dipahami dan diingat jika diajarkan melalui nyanyian jemaat, khususnya terhadap anak-anak. Temuan analisis terhadap ketiga nyanyian jemaat tersebut dalam penelitian ini memberikan dasar empiris dan konseptual bagi kesimpulan penelitian ini. Kesederhanaan musikal yang ditunjukkan melalui rentang nada yang sempit, struktur melodi yang mudah diikuti, serta pola ritme yang stabil dan repetitif terbukti bukan sebagai keterbatasan, melainkan sebagai kekuatan pedagogis dalam konteks pendidikan iman anak. Karakteristik musikal ini memungkinkan anak-anak terlibat secara aktif dalam praktik bernyanyi tanpa hambatan teknis, sekaligus mendukung proses pembelajaran iman yang berlangsung secara berulang, konsisten, dan kontekstual di lingkungan keluarga. Dengan

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

demikian, nyanyian jemaat berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas liturgis, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam membantu internalisasi nilai-nilai iman sejak usia dini.

Lebih lanjut, muatan teologis yang terkandung dalam ketiga lagu tersebut memperlihatkan bagaimana nyanyian jemaat mampu menyampaikan ajaran iman Kristen yang esensial secara komprehensif dan terintegrasi. Tema kasih Kristus, keselamatan melalui karya penebusan-Nya, penyerahan diri melalui doa, penghiburan, serta pengharapan eskatologis disajikan dalam lirik yang sederhana namun bermakna, sehingga mudah dipahami dan dihayati oleh anak-anak. Struktur musikal yang repetitif serta potensi dinyanyikan secara responsorial memperkuat dimensi afektif dan relasional dalam proses pembelajaran iman. Temuan ini secara langsung menguatkan kesimpulan bahwa integrasi nyanyian jemaat dalam peran orang tua sebagai pendidik iman sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:7–9 membentuk model formasi iman keluarga yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan bagi pertumbuhan iman anak di Indonesia.

Penelitian ini membahas tentang pengajaran iman Kristen melalui aktivitas nyanyian jemaat kepada anak-anak di rumah oleh orang tua. Tetapi tidak membahas kriteria pemilihan lagu jemaat yang cocok untuk hal ini. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas kriteria ini dengan mempertimbangkan pembagian kriteria ini menurut perkembangan umur anak, latar belakang keluarga, dan budaya dalam keluarga.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwasanya tidak terdapat kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam penulisan serta publikasi artikel ini. Selain itu, penulis menyatakan bahwa seluruh isi artikel ini merupakan hasil karya orisinal dan tidak mengandung unsur plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Brantley, T. (2022, February 10). *The story behind: Nothing but the blood*. HymnCharts.com. https://hymncharts.com/2022/02/10/nothing-but-the-blood/

Cherry, C. M. (2010). *The worship architect: A blueprint for designing culturally relevant and biblically faithful services*. Baker Academic.

Elkins, N. (2020, March 24). *What a friend we have in Jesus: The story behind the hymn*. Hope in the Healing. https://www.hopeinthehealing.com/2020/03/24/what-a-friend-we-have-in-jesus-the-story-behind-the-hymn/

Guzek, D. (2015, December 17). *Deuteronomy 6 commentary: Moses reminds Israel*. Enduring Word. https://enduringword.com/bible-commentary/deuteronomy-6/

Hendra. (2021). *Studi fenomenologis terhadap keluarga yang hidup bersama sebagai keluarga Kristen di Gereja Kristen Kalam Kudus Malang* [Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang].

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Horton, M. (2014). *Calvin on the Christian life: Glorifying and enjoying God forever*. Crossway.

Irawan, H. B. B. (2021). *Spiritualitas umat Kristen 2021*. Yayasan Bilangan Research Center.

Jantz, G. L., & McMurray, A. (2006). *Healthy habits, happy kids: A practical plan to help your family get moving, trim down, stay fit*. Revell.

Labobar, K. (2022). Christian family role in implementing Christian education in family context to Christian character building. *International Journal of Humanities and Innovation, 5*(3), 110–115. https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157

Lapian, A., Maragani, M. H., & Pandaleke, S. M. (2021). Pendidikan melalui aktivitas musikal dalam ibadah online anak Sekolah Minggu GMIM Exodus Paniki Dua. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik, 2*(1), 19–31. https://doi.org/10.51667/cjmpm.v2i1.506

Larosa, S. (2023). Nyanyian rohani anak berbasis cerita Alkitab sebagai media untuk mengajarkan iman anak. *Jurnal Apokalupsis, 14*(1), 1–21. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i1.77

Oswin. (2023). *Studi tentang peran orang tua dalam pertumbuhan iman anak dan implikasinya bagi pelayanan remaja di gereja* [Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT].

Pasae, Y. C. (2024). Teologi dan musik: Konstruksi eko-teologi dari musik. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni, 2*(2), 124–134. https://doi.org/10.69748/jmcd.v2i2.224

Putri, G. D. (2022). *Tinjauan terhadap peran orang tua dalam melakukan pengasuhan intensional bagi generasi Z sesuai dengan Ulangan 6:1–9* [Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT].

Reynolds, W. J., Price, M., & Music, D. W. (1999). *A survey of Christian hymnody* (4th ed., rev.). Hope Publishing Company.

Resa Junias, C. P., Onibala, N. S. S., & Margareta, S. (2021). Musik menurut Alkitab dan implikasinya dalam ibadah Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1*(2), 128–139. https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12

Shirley, C. (2023). *Pelayanan keluarga dan gereja*. Literatur SAAT.

Torau, S. T. (2014). *Eksegesis Ulangan 32:1–43: Nyanyian Musa dan relevansinya terhadap muatan teologis nyanyian ibadah masa kini* [Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara].

Utaminingsih, E. S., Haryono, S., Wuriningsih, F. R., & Intania, B. Y. (2024). Effective learning strategies through singing education. *Research and Development Journal of Education, 10*(2), 859–873. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.18087

Wibowo, D. A. (2024). Kristen progresif: Analisis kritis terhadap penyimpangan teologis dalam pemikiran modern. *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6*(2), 188–204. https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.85

DOI: http://doi.org/10.17509/swara.v6i2.46
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677